



## SINERGITAS KEGIATAN KEAGAMAAN DAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN *ALTRUISME*

**Eni Nurhayati, Muhamad Rozikan**

Program Studi BKPI, IAIN Salatiga

### Informasi Artikel

#### *Histori Artikel:*

Diterima 16 September 2020

Revisi 4 Oktober 2020

Disetujui 20 November 2020

#### *Penulis Korespondensi:*

Muhamad Rozikan,

Email:

[muhamadrozikan@iainsalatiga.ac.id](mailto:muhamadrozikan@iainsalatiga.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu: (1) mengetahui kegiatan keagamaan di SMP N 2 Suruh (2) mengetahui layanan bimbingan konseling di SMP N 2 Suruh (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan *altruisme* di SMP N 2 Suruh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh berasal dari observasi dan wawancara mengenai kegiatan keagamaan, layanan bimbingan konseling dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan *altruisme* di SMP N 2 Suruh. Pada penelitian ini, informasi diperoleh dari guru keagamaan, guru bimbingan konseling, dan siswa di SMP N 2 Suruh. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari satu guru keagamaan, satu guru bimbingan konseling, dan dua siswa SMP N 2 Suruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan konseling yang digunakan yaitu dengan mensosialisasikan, pendekatan, kebersamaan, keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menerapkan nilai-nilai keagamaan, dan menajalankan kegiatan keislaman. Faktor pendukung dalam mengembangkan *altruisme* di SMP N 2 Suruh yaitu kondisi latar belakang agama, keadaan siswa, dan guru, kondisi sekitar sekolah, fasilitas sekolah, adapun faktor penghambat dalam mengembangkan *altruisme* di SMP N 2 Suruh yaitu kesadaran siswa, orangtua dan lingkungan sekitar

**Kata kunci:** Sinergitas kegiatan keagamaan; layanan bimbingan konseling; *altruisme*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama seharusnya sejak dini sudah mulai diperkenalkan dengan anak, karena perkembangan jiwa anak sudah mulai tumbuh sejak kecil sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia disalurkan, dibimbing dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya. Dengan tujuan diharapkan pendidikan Agama dapat dijadikan dasar pembentukan anak. (Purwanto, dkk., 2019; Garcia, 2019)

Gupta (2003) menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu pengkondisian situasi

pembelajaran bagi peserta didik guna menjadikan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya, dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan itu dapat dilakukan siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Artinya pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal usia, ruang dan waktu, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya proses pendidikan, karena itu perlu adanya guru yang berperan untuk membantu mendidik. Peran guru Agama dan guru Bimbingan Konseling sangat penting dalam menanamkan nilai spiritual dan tanggung jawab pada siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mensukseskan tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual dan tanggung jawab siswa. Hal ini bertujuan untuk melaksanakan program dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Salah satu contoh yang dapat dilakukan guru Agama dan guru Bimbingan Konseling adalah dengan melaksanakan program kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari dan Khataman Al-Quran setiap seminggu sekali, membaca Asmaul Husna, dan Shalat Dhuha. Sehingga dengan kegiatan tersebut peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan yang mengembangkan sikap altruism (Rosyadi, dkk., 2019; Rani, dkk., 2019) ini bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan umum saja tetapi juga kebutuhan pendidikan agama dan sosial, karena pendidikan agama mengatur tentang cara hidup manusia untuk menjalankan perintah-Nya dan pendidikan sosial mengajarkan tentang berbuat baik atau tolong menolong sesama makhluk-Nya. Era sekarang anak-anak sudah tidak lagi ada rasa untuk saling tolong menolong sesama manusia, dalam hal program kegiatan membaca al-Qur'an, membaca asmaul husna, shalat dhuha ini anak-anak diminta untuk saling tolong menolong dalam hal membaca al-Qur'an, dan yang mahir dapat menjadi tutor sesama, karena semua itu dapat terbentuk dengan cara *altruisme*.

Kegiatan bimbingan dan konseling di SMP N 2 Suruh memiliki keunikan yang berbeda di banding dengan pelayanan yang berada di SMP yang lain, perpaduan antara terhadap kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan konseling dapat membantu para siswa untuk lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan, seperti contohnya dalam kegiatan harian, mingguan, dan semesteran. Bersama dengan guru bimbingan konseling,

secara aktif melakukan kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin dan dilakukan dengan waktu yang tepat dengan para siswa. Kegiatan bimbingan konseling dilakukan pada jam pelayanan bimbingan dan konseling (BK). Kegiatan bimbingan dan konseling juga dapat dilakukan di luar jam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya melakukan kunjungan rumah, dalam rangka menuntaskan permasalahan yang terjadi pada siswa dan lebih terbuka dalam menceritakan masalahnya, kegiatan tersebut menjadi seorang guru bimbingan dan konseling yang altruism.

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Altruisme merupakan sifat yang suka mengutamakan kepentingan orang lain, dan juga sifat manusia untuk mendorong agar berbuat jasa dan kebaikan kepada orang lain. Altruisme merupakan lawan kata dari egoisme, sehingga seseorang mempunyai sikap pamrih tanpa mementingkan dirinya sendiri rela berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat demi cinta untuk sesamanya. (Mesa, dkk., 2020; Melina, dkk., 2020; Putri & Mardhiyah, 2018)

Era sekarang (Suharni, 2015; Amarendra et al., 2019; Gelaro et al., 2017) anak-anak sudah tidak ada lagi ada rasa untuk saling tolong menolong sesama manusia, dalam hal program kegiatan membaca al- Qur'an, membaca asmaul husna, shalat dhuha ini anak-anak diminta untuk saling tolong menolong dalam hal membaca al-Qur'an, dan sudah bisa membaca al-Qur'an untuk mengajarkan yang belum lancar membaca al- Qur'an, karena semua itu bisa dibentuk dengan cara *altruisme*.

Guru bimbingan dan konseling di SMPN 2 Suruh dapat melakukan pendekatan dengan cara pendekatan krisis yang merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Setelah mengetahui konflik atau masalah siswa, guru bimbingan konseling bisa mengasih arahan-arahan terhadap siswanya untuk mengambil keputusan sesuai dengan keyakinannya dan menurut siswa tersebut baik.

### **Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan (Syukri, dkk., 2019; Monika, dkk., 2019; Indah, dkk., 2015) adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah swt dengan menjalankan syariat sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat. Kegiatan keagamaan

mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat vital dalam rangka pemebntukan manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah swt, dalam rangka menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah swt.

Nilai keagamaan dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan keagamaan akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Nilai keagamaan akan menuntun peserta didik disekolah untuk bertindak sesuai moral, etika, keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha Esa dapat dibagi menjadi tiga: *pertama*, membaca asmaul husna, program kegiatan membaca asmaul husna ini untuk melatih siswa untuk dapat mempunyai kemampuan mengendalikan diri, motivasi diri, mempunyai aspek-aspek kecerdasan emosional, dan meningkatkan sikap spiritual. Membaca asmaul husna terhadap sikap spiritual yaitu untuk mencapai hidup yang lebih bermakna dengan konsep taqwa yang mengarahkan manusia untuk menjaga lisan agar selalu berkata jujur, sopan rendah hati dan agar dapat menjalankan perintah-Nya dan menjahui laranganNya, *kedua*, membaca al-Qur'an, membaca al-Qur'an bagi siswa sangatlah penting untuk menambah keimanan, ketakwaan, dan kemampuan siswa membaca al-qur'an melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Karena pada dasarnya al-Qur'an sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa, agar lebih mendekatkan kepada Allah swt, *ketiga*, shalat dhuha, sholat dhuha dipercaya dapat mencerahkan jiwa menjadi tenang, fikiran menjadi lebih kosentrasi, kesehatan fisik terjaga dimudahkan dalam urusan dan mendapatkan rizki yang tidak disangka-sangka. Sholat dhuha sebagai sarana seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar serta perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri ini pada akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau akhlak yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

### **Layanan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan Konseling menurut Putri dan Mulawarman (Putri, dkk., 2018; Mulawarman, dkk., 2020) merupakan upaya pemberian bantuan kepada peerta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan tugas-tugas

perkembangan.

Tujuan bimbingan dan konseling merupakan tercapainya pengembangan peserta didik secara optimal yang mengarah pada perubahan positif. Bimbingan dan konseling di sekolah sebagai layanan pendampingan yang berupa untuk mengarahkan dan mengawal perkembangan peserta didik menuju perubahan positif dan memperkuat fungsi-fungsi Pendidikan (Fasching, 2014; Chen & Kok, 2017; Tang, 2019).

Pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya (1) *layanan orientasi*; layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman, (2) *layanan informasi*; layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman, (3) *layanan konten*; layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan, (4) *layanan penempatan dan penyaluran*; layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan Penempatan dan Penyaluran berfungsi untuk pengembangan, (5) *layanan konseling perorangan*; layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling

perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan Konseling Perorangan *berfungsi untuk pengentasan dan advokasi*, (6) *layanan bimbingan kelompok*; layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok *berfungsi untuk pemahaman dan Pengembangan*, (7) *layanan konseling kelompok*; layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan Konseling Kelompok *berfungsi untuk pengentasan dan advokasi*, (8) *konsultasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik, (9) *mediasi*, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka (Tang, 2019; Stafford et al., 2018; Shechtman, 2014).

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (Wahidmurni, 2017; Sugiyono, 2016; Rukin, 2019) ini dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara terinci. Penulis mengambil penelitian lapangan yaitu dengan cara memperoleh data melalui penyelidikan berdasarkan objek lapangan daerah atau lokasi di SMP N 2 Suruh Kec.Suruh Kab. Semarang, guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut: dalam peneliti ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan datang langsung ketempat

yang akan diteliti. Disana peneliti mengamati, wawancara dan memahami berbagai macam kegiatan keagamaan dan bimbingan konseling kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling dan siswa di SMP N 2 Suruh.

Teknik analisis (Heriyanto, 2018) yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis ini dipilih karena data yang dihasilkan dalam proses penelitian cukup banyak dan rumit. Sehingga membutuhkan teknik analisis data yang mudah dipahami serta sesuai dengan focus penelitian. Penggunaan triangulasi teknik ini, tidak hanya mengecek berdasarkan hasil wawancara saja, tetapi harus berdasarkan metode observasi dan dokumentasi agar data yang dihasilkan valid, dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi agar data yang diperoleh bisa lebih valid.

## **HASIL DAN BAHASAN**

Dalam kehidupan sehari-hari keberadaan guru sangatlah penting, disamping keberadaannya dalam membina dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Guru merupakan seorang yang paling berpengaruh dalam membimbing, mencontohkan, mengajak, membina, dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat dengan melakukan berbagai macam kegiatan.

Data yang diperoleh peneliti dapat dianalisis bahwa pentingnya peran serta keberadaan guru, maka sangatlah berpengaruh pada kehidupan dan sikap siswa di SMP N 2 Suruh. Menurut peneliti, guru bukan hanya sebagai pembina dan contoh siswa, melainkan sebagai orang berilmu pengetahuan yang tinggi, berwawasan luas, dan mengayomi siswanya.

### **Kegiatan keagamaan dalam mengembangkan *altruisme* di SMP N 2 Suruh**

Sebagai upaya menanamkan nilai kegiatan keagamaan yang baik pada siswa diperlukan suatu cara atau metode khusus agar dapat menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan yang bersifat keislaman. Sebagai pembina atau pembimbing, harus memiliki satu strategi tersendiri dalam rangka membina siswa melakukan nilai-nilai keagamaan. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan aksekuasi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sebagai strategi dalam membimbing siswa untuk lebih mengenal nilai keislaman dan sosial yang digunakan

dalam membina kegiatan keagamaan.

Metode atau cara yang diberikan guru kepada siswanya agar siswanya dapat menerima dan memahami dengan baik adalah dengan diadakannya kegiatan yang memberikan nilai-nilai dan ilmu mengenai keislaman yang dapat menumbuhkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan tersebut diantaranya adalah adanya membaca kegiatan membaca al-Qur'an sebelum pelajaran di mulai, membaca asmaul husna, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, merayakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), puasa senin kamis bagi kelas sembilan, setiap hari raya idul fitri siswa diwajibkan berkunjung kerumah guru, menyisihkan uang sakunya untuk anak yatim, mengadakan maulid nabi, setiap bulan ramadhan siswa diwajibkan mengikuti pesantren kilat, dalam kegiatan tersebut akan menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa sebagai manusia dalam menerapkan ajaran yang dianutnya dan menambahkan ketaqwaan terhadap Allah swt.

Kegiatan tersebut membantu siswa lebih mengerti tentang kegiatan keagamaan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengamalkan, kekompakan dan kebersamaan merupakan syarat mutlak untuk tercapainya tujuan dan cita-cita bersama untuk tercapainya kegiatan-kegiatan yang sudah ada. Hal itu juga mampu menjaga kerukunan dan solidaritas antar sesama manusia, pendekatan kepada siswa dalam proses kegiatan tersebut guru dapat menerapkan sebuah nilai-nilai agama Islam dalam setiap program yang diimplementasikannya.

### **Kegiatan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *altruisme* di SMP N 2 Suruh**

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling ini membuat siswa agar lebih bertanggungjawab, mempunyai sifat empati terhadap sesama manusia, dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam menyikapi hal yang positif. Kegiatan tersebut juga membantu tahap perkembangan siswa yang tumbuh di lingkungan yang serba ada, di mulai dengan lingkungan terdekat yakni keluarga dan masyarakat sekitar.

Strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling adalah menggunakan layanan secara kelompok maupun individu dalam memberikan konseling terhadap siswa di SMPN 2 Suruh, sehingga tercipta rasa kebersamaan, kekompakan dan empati antara seluruh warga sekolah.

Kekompakan, kebersamaan dan empati merupakan syarat mutlak untuk tercapainya tujuan dan cita-cita bersama untuk kegiatan- kegiatan yang sudah ada. Dengan harapan siswa mampu menjaga kerukunan dan solidaritas antar sesama siswa agar tidak terjadi perpecahan baik dalam hal pemikiran, tindakan, dan perilaku. Dengan adanya hal tersebut siswa mampu untuk mengimplementasikan apa yang telah disampaikan oleh guru dalam hal kegiatan keagamaan dan bimbingan konseling. Keduanya juga memiliki strategi yang sama dalam membina kegiatan keagamaan dan kegiatan bimbingan konseling di SMP N 2 Suruh.

Layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari sebuah kebudayaan atau keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk yang isinya perangkat dan model pengetahuan secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Kebudayaan pada sekolah SMP N2 Suruh tidak terlepas dari kegiatan keagamaan dan bimbingan konseling yaitu kegiatan keagamaan dan bimbingan konseling dilihat dari segi waktunya seminggu, sebulan, dan setahun sekali yang bersifat menyangkut peran seluruh warga SMP N 2 Suruh. Di SMP N 2 Suruh kegiatan bimbingan konseling dengan cara bimbingan secara klasikal, kelompok dan individu. Dalam kegiatan tersebut dapat melatih siswa menjadi anak mandiri, bersosial, dan mempunyai rasa empati terhadap lingkungan sekitar, dan mampu bertanggung jawab tentang masalah yang sedang dialaminya.

Pribadi guru dalam pendampingan kegiatan layanan kegiatan bimbingan dan konseling kepada siswa merupakan hal yang mampu menumbuhkan karakter *altruism* kepada orang lain. Di samping nilai keteladanan dari sang guru yang mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati siswa kepada orang lain dalam kehidupan praktis di masyarakat.

### **Faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dan kegiatan bimbingan konseling di SMP N 2 Suruh**

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya seseorang yang ingin melakukan suatu kebaikan pastinya akan menemui hambatan dan rintangan. Setiap manusia, seharusnya mempunyai suatu kesadaran yang konstruktif dalam menjalankan setiap kewajiban dan tanggung jawab sebagai siswa. Diperlukan suatu upaya dan usaha dimulai dari diri sendiri, lingkungan, dan

orang tua agar hidupnya menjadi lebih baik lagi, dalam konteks kegiatan keagamaan dan kegiatan bimbingan konseling kepada siswa terdapat berbagai macam rintangan yang menghadang, diantaranya:

*Pertama*, kesadaran diri siswa, pada hakikatnya, manusia diciptakan tidak lain dan tidak bukan hanyalah bersujud dan menyembah sang maha kuasa yaitu Allah swt. namun, sebagian besar manusia sering lupa dan melupakan tugas dan kewajibannya sebagai umat islam ketika hidup di dunia. Ketidak mampuan seseorang dalam menjaga serta mengendalikan hawa nafsu menyebabkan seseorang menjadi sulit untuk diatur. Hal tersebut, mengakibatkan melemahnya kesadaran kepada siswa, kesadaran diri merupakan perwujudan jadi diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati dirtatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, system nilai, cara pandang, dan prilaku yang ia miliki. Kesadaran diri siswa akan sebuah nilaikeislaman yang telah disampaikan oleh guru yang masih kurang, menjadi suatu perhatian yang tidak boleh dianggap remeh, terutama bagi seorang guru. Sebagai seorang suri tauladan, guru yang menduduki peran yang amat sentral dalam meningkatkan kualitas kesadaran diri siswa.

Ada dua faktor mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Adapun faktor yang dimaksud diantaranya faktor lingkungan dan faktor orang tua. Orangtua merupakan lingkungan kecil yang menjadi ruang untuk membentuk karakter anak dan lingkungan merupakan sarana untuk membentuk sekaligus menerapkan karakter.

Lingkungan adalah faktor yang sangat mempengaruhi dan terbentuknya karakter siswa. Karakter yaitu bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang berbentuk dari hasil interaksi yang digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.

Bahwasannya faktor penghambat bagi guru di SMP N 2 Suruh dalam menyampaikan syiar dan menanamkan nilai kegiatan keagamaan dan bimbingan koseling. Tentunya karakter seorang siswa tidak bisa diukur dan di nilai secara lahiriyah. Namun, secara batiniyah itu tergantung sikap setiap, individu masing-masing. Alangkah lebih baiknya seorang guru harus pandai dan bijaksana dalam menyampaiakn nilai kegiatan keislaman pada siswa dengan kondisi dan karakter yang berbeda-beda. Hal itu perlu dilakukan agar kondisi siswa tetap stabil dan tidak terjadi perpecahan satu sama lain, lingkungan tempat tinggal dan bermain juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang siswa,

maka dari itu guru harus lebih ekstra memantau siswanya.

Orang tua menjadi faktor utama dalam mendidik anaknya dan memberikan contoh yang baik tetapi dalam hal ini orang tua kurang memberikan contoh kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan konseling terhadap anaknya, maka dari itu guru mengajak bekerjasama dan mensosialisasikan kepada orang tua dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial. Dalam menjalani kehidupan di dunia tentunya ada sebuah kewajiban individu yang harus dipenuhi, sehingga guru mengarahkan kepada siswa agar lebih mendalami kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan konseling. Kegiatan ini menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam menyampaikan nilai kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang sudah diuraikan tentang kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan Altruisme di SMP N 2 Suruh Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, maka ditarik kesimpulan: (1) Kegiatan keagamaan di SMP N 2 Suruh menumbuhkan nilai keagamaan pada siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan mengajak dan bekerjasama antara guru dan orang tua agar bisa saling menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melakukan kegiatan keagamaan, guru juga berperan dalam mengembangkan nilai altruisme, rasa empati, bekerja sama dalam kelompok, dan individual. (2) layanan bimbingan dan konseling di SMP N 2 Suruh dapat menumbuhkan nilai sosial pada siswa SMP N 2 Suruh dengan cara mengajak dan bekerjasama antara guru dan orang tua agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang di implementasikan di sekolah. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan keagamaan dan layanan bimbingan konseling pada siswa SMP N 2 Suruh diantaranya yaitu kesadaran diri siswa, latar belakang yang berbeda-beda, pemahaman siswa yang tidak sama, latar belakang kesibukan orang tua, dan lingkungan sekitar, adapun faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan bimbingan konseling di SMP N 2 Suruh adalah kondisi latar belakang agama, keadaan siswa, kondisi lingkungan, dan kondisi orang tua.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amarendra, K., Mandhala, V.N., Damecharla, S., Gollapudi, P., & Ponuganti, P.K. (2019). Modern Era Hacking. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 920-922.
- Chen, K. S. & Kok, J.K. (2017). Barriers to Seeking School Counselling: Malaysian Chinese School Students' Perspectives. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 27(2), 222-238. <https://doi.org/10.1017/jgc.2015.21>.
- Fasching, H. (2014). Career Counselling at School for Placement in Sheltered Workshops?. *British Journal of Learning Disabilities*, 42(1), 40-57. <https://doi.org/10.1111/bld.12009>.
- Gelaro, R., McCarty, R., Suárez, M.J., Todling, R., Molod, A., et al. (2017). The Modern-Era Retrospective Analysis for Research and Applications, Version 2 (MERRA-2). *Journal of Climate*, 30(14), 5419-5454. <https://doi.org/10.1175/JCLI-D-16-0758.1>.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317-324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Gupta, K. C. (2003). Education News. *IEEE Microwave Magazine*, 4(2), 90-114. <https://doi.org/10.1109/mmw.2003.1201601>
- Indah, Rizal, A.S., Suryana, T. (2015). Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (Studi Deskriptif Analisis Di Smp Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 82-91. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3439>.
- Melina, G. G., Grashinta, A., Vinaya. (2020). Resiliensi Dan Altruisme Pada Relawan Bencana Alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 17-24. <https://doi.org/10.24854/jpu1>.
- Mesa, N. M. R., Aspin, Rudin, A. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Altruisme Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10487>.
- Monika, G. T., Febrilia, R., Kumala, Y. F. (2019). Pekarangan: Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 19-26. <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9308>.
- Mulawarman, M., Susilawati, S., Syifa, L., & Rifani, E. (2020). Classroom Guidance Strategy with Flipped Method in Guidance and Counseling Services at Indonesia Schools in the Digital Era. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 61-74. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.646>
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatanini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.
- Putri, J. D. & Mardhiyah, S. A. (2018). Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 14(2), 185-199.
- Putri, M. A., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Guidance And Counseling In School Accountability. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 108-117. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i2.731>

- Rani, Septiani, D., & Syaf, A. (2019). Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*. 3(1), 49-56. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i1.1016>.
- Garcia, J. A. R. (2019). Islamic Religious Education and the Plan against Violent Radicalization in Spain. *British Journal of Religious Education*. 41(4), 412-421. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>.
- Rosyadi, A. E. A., Rosyidah, I., & Nofalia, I. (2019). Empati Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 5(1). 21-28.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Shechtman, Z. (2014). Group Counseling in the School. *Hellenic Journal of Psychology*. 11(1), 169-183. <https://doi.org/10.4135/9781452229683.n22>.
- Stafford, M. R, Cooper, M., Barkham, M., Beecham, J., Bower, P., Cromarty, K., et al. (2018). Effectiveness and Cost-Effectiveness of Humanistic Counselling in Schools for Young People with Emotional Distress (ETHOS): Study Protocol for a Randomised Controlled Trial. *Trials*. 19(175), 1-16. <https://doi.org/10.1186/s13063-018-2538-2>.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 73-88. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.255>.
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 7(1), 17-34. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.
- Tang, A. (2019). The Impact of School Counseling Supervision on Practicing School Counselors' Self-Efficacy in Building a Comprehensive School Counseling Program. *Professional School Counseling*. 23(1), 1-11. <https://doi.org/10.1177/2156759x20947723>.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Semester Ganjil 2017/2018. (Tidak dipublikasikan). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.